

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN STORYTELLING GUNA MENINGKATKAN LANGUAGE SKILL PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK (TK) PKK PELITA BANGSA PAKUNIRAN PROBOLINGGO

¹Jazilurrahman, ²Zaenol Fajri, ³Halimatus Sa'diyah

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Probolinggo

¹Email: jazilurrahman@unuja.ac.id

² Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: alfajri002@gmail.com

³ Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: diyaahh004@gmail.com

Abstract. *Children are a mandate from Allah SWT (God Almighty) who must be educated, nurtured and cared for carefully so that later they become perfect human beings, useful for religion, nation and state. With education, children are expected to be able to develop all their potential. Education must also be able to give birth to quality students, both physically and mentally in order to achieve the expected goals. Early childhood education (PAUD) in general is education that is organized with the aim of facilitating the growth and development of children as a whole. Early childhood education also emphasizes all aspects of the child's intelligence and personality. This education is given to children aged 4-6 years, especially Kindergarten (TK) or other similar education within that age range. Kindergarten is a form of formal pre-school education that helps the physical and spiritual growth and development of children before entering elementary school education. The purpose of this study was to determine children's language skills by using storytelling learning at PKK Pelita Bangsa Pakuniran Kindergarten. The research method uses a type of qualitative research and a case study approach. The research subjects were in class A with a total of 25 children, there were 12 boys and 13 girls. The data collection technique was using snakeball sampling, the data sources used were primary and secondary. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis uses Miles Huberman analysis which consists of data reduction, data display and drawing conclusions. The results of the study showed that this storytelling media can facilitate learning and can improve children's language development. In addition to the fun of this storytelling media, there are picture story books and hand puppets where children really like illustrated stories and hand puppets so that children become enthusiastic about learning. This storytelling media can also improve children's way of thinking, add new vocabulary, add to children's language and also children's curiosity to learn new things and this storytelling media can also make it easier for teachers to convey learning to children.*

Keywords: *Story telling, Language Skills.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) yang harus dididik, dibina dan dipelihara secara seksama agar nantinya menjadi manusia yang sempurna, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dengan pendidikanlah anak diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga harus mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas, baik lahir maupun batin agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Astuti, 2019).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) secara umum merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

Implementasi Pembelajaran Storytelling Guna Meningkatkan Language Skill Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pkk Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo

¹Jazilurrahman, ²zaenol Fajri, ³ Halimatus Sa'diyah

perkembangan anak secara menyeluruh (Suyadi & Nur, 2017). Pendidikan anak usia dini juga menekankan pada semua aspek kecerdasan dan kepribadian anak. Pendidikan ini diberikan kepada anak usia 4-6 tahun, khususnya Taman Kanak-Kanak (TK) atau pendidikan lain yang sejenis dalam rentang usia tersebut. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pra sekolah yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar.

Anak dengan rentang usia 4-6 tahun dapat dikategorikan sebagai anak usia emas atau masa keemasan, artinya seorang anak mengalami perkembangan yang pesat dalam segala aspek perkembangan. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, moral dan seni (Khadijah, 2012). Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya menguasai semua aspek tersebut agar dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas. Orang tua akan merasa senang ketika anaknya yang berada pada rentang usia *The Golden Age* sudah mulai bisa membaca, menulis, bahkan berhitung dengan baik. Artinya kecerdasan yang diinginkan hanyalah Intelligence Quotient (IQ), padahal seorang anak juga membutuhkan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*).

Bahasa merupakan kemampuan untuk mengatakan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut, menurut Cahyanti, Purlilaiceu, Rohaini dalam jurnal (Handrayani, 2020) melalui keterampilan bahasa yang dimiliki maka anak dapat menyampaikan pesan sehingga anak dapat berkomunikasi dengan semua orang, guru, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hal tersebut, menurut A. Agustina, Gustyawan, Mana & Sartika dalam jurnal (Handrayani, 2020) bahasa merupakan salah satu keterampilan yang paling penting dimiliki dan dikuasai oleh anak. Selanjutnya, bahasa pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikiran kepada orang lain melalui bahasa lisan.

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Dapat dipahami bahwa apabila anak selalu dilatih, keterampilan berbahasa tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbahasa, maka kecerdasan atau keterampilan berbahasa pun akan jauh dari penguasaan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam melahirkan generasi penerus yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara. Menurut Muflichah & Karnawati, Rohmah dalam jurnal (Handrayani, 2020) dengan kemampuan berbicara yang baik, anak akan mampu menyalurkan ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbahasa.

Bahkan, keterampilan berbahasa juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan konteks dan situasi tutur saat sedang berbicara.

Keterampilan berbicara bagi Anak Usia Dini, belum mencapai hasil yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang menjadi tugas semua pihak sekolah, terutama guru bahasa Indonesia. Peran guru sangat penting dalam membantu anak untuk terampil berbahasa.

TK PKK Pelita Bangsa merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di daerah Pakuniran. Jumlah kelas terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B. jumlah anak didik di kelas A berjumlah 25 anak dan kelas B berjumlah 23 anak (D.TK PKK Pelita Bangsa, 23/072022).

Kondisi di lembaga TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran kemampuan berbahasa anak masih rendah. Anak mengalami kesulitan berbicara atau gugup, kalimat cenderung pendek dan terbata-bata, anak kurang berani atau takut dan juga tidak dapat berbicara dengan baik. dan diketahui juga anak belum dapat menggunakan struktur kalimat dengan benar, ejaan dan intonasi yang masih kurang tepat dan ekspresi isi belum sesuai (W. Kepala TK PKK Pelita Bangsa, 20/072022)

Selain itu, kelemahan kemampuan berbicara anak terjadi karena guru mendapatkan fokus untuk melakukan kompetensi kegiatan pembelajaran yang harus dicapai sehingga mengabaikan kemampuan atau berbicara dalam proses belajar anak. Terutama untuk Anak Usia Dini (W, Guru Kelas ATK PKK Pelita Bangsa, 20/072022).

Disamping itu, guru sering terbebani dengan penggunaan media, sehingga seringkali guru memberikan instruksi kepada anak untuk melakukan kegiatan berbicara hanya untuk memberikan nilai dan barang jadi tanpa mengevaluasi aktivitas anak itu sendiri (W, Kepala TK PKK Pelita Bangsa, 20/072022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal dan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara anak yaitu; dengan menerapkan metode Storytelling dalam pembelajaran berbahasa.

Menurut Afandiyar dalam jurnal (Astuti, 2019) Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa menggurui sang anak (Fajri, Yasin, et al., 2021; Fajri Zaenol; Syaidatul Mukaroma, 2021; Hambali et al., 2022). Dalam kegiatan storytelling, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak (Fajri & Zakiyah, 2022).

Sehingga anak dapat memahami dari cerita tersebut dan berkeinginan untuk menceritakan kembali apa yang sudah anak dengar. Pada saat proses storytelling berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan storyteller kepada audience. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas guru untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. Storytelling dengan media buku, dapat digunakan guru taman kanak-kanak untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap buku.

Implementasi Pembelajaran Storytelling Guna Meningkatkan Language Skill Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pkk Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo

¹Jazilurrahman, ²zaenol Fajri, ³ Halimatus Sa'diyah

Bercerita juga dapat membantu anak menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Pada saat kegiatan bercerita yang dilakukan oleh anak dapat mendorong anak untuk secara tidak langsung membangun interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, Semmler dan Williams menyatakan “stories can reinforce cultural values and even ethics” menurut Chauvin, Ida & Latoya, Pierce dalam jurnal (Rambe, 2021). Cerita dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan bahkan etika. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan storytelling, terdapat berbagai jenis cerita yang dapat disampaikan kepada anak, dimana cerita tersebut mengandung makna atau nilai-nilai seperti budaya, tradisi, moral, yang dapat dipelajari oleh anak.

Dapat disimpulkan, bahwa storytelling merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak khususnya berbicara, namun tidak hanya berbicara saja, masih banyak manfaat lain yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan storytelling, antara lain yaitu dapat membantu anak untuk mengembangkan imajinasinya, menambah kosakata dan bahasa baru, meningkatkan rasa ingin tahu anak, mengembangkan kemampuan diri anak pada saat bercerita, terciptanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan sebagai salah satu kegiatan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya dan juga dapat memperkuat nilai budaya dan etika pada anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan fokus penelitian Implementasi pembelajaran storytelling guna meningkatkan language skill pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang bersifat Deskriptif (Fajri, Baharun, et al., 2021). Penelitian kualitatif merupakan strategi inquiri yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol atau deskripsi dari suatu fenomena, terfokus dan multimetode, natural dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Adapun jenis dan pendekatan yang digunakan yaitu jenis kualitatif dan pendekatan studi kasus. Dengan alasan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan, memahami dan menginterpretasikan fenomena, peristiwa, kasus dan aktivitas sosial yang terjadi di lokasi penelitian yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif (Shidiq & Choiri, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 sampai dengan Desember 2022. Subjek penelitian ini adalah anak didik kelas A Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo yang berjumlah 25 anak. Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yang didapatkan dari beberapa informan penelitian, yaitu orang-orang yang dapat membantu memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian. Para informan tersebut meliputi kepala sekolah TK Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Pelita Bangsa, guru kelas Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Pelita Bangsa, dan anak didik kelas A Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo.

Teknik pengambilan data dengan teknik snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, tidak mampu memberikan data yang lengkap, sehingga harus mencari orang lain yang dapat dijadikan sebagai sumber data. . peneliti memilih sumber data inti, dalam hal ini ketua dan guru kelas Taman Kanak-kanak (TK) Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo yang dianggap mampu memberikan data yang diperlukan, kemudian berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel tersebut peneliti dapat menentukan sampel lain yang dianggap dapat diterima. memberikan data yang lebih lengkap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mendapatkan informasi melalui percakapan atau tanya jawab dengan menggali dari sumber data langsung (Rahmina et al., 2020).

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, yang merupakan wawancara bebas tanpa pedoman wawancara yang tersusun sistematis, tetapi hanya berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan (Anita, 2018). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapnyanya tentang objek yang akan diteliti.

Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap sasaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang digunakan (Rahman, 2018). Data yang diambil berupa kecerdasan interpersonal siswa menggunakan metode bercerita kelompok A. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang dapat berupa gambar, tulisan atau karya-karya dari seseorang (Aristia et al., 2020).

Dokumentasi difungsikan untuk membuat hasil penelitian lebih terpercaya. Dokumentasi yang dilakukan yaitu mengambil foto anak ketika berlangsungnya pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui metode bercerita.

Analisis data dianggap sebagai kunci utama dalam sebuah penelitian. Karena dalam menganalisis data yang benar dan tepat, kita dapat menyajikan hasil penelitian sebagai laporan ilmiah yang dapat bermanfaat. Jadi seorang peneliti yang

Implementasi Pembelajaran Storytelling Guna Meningkatkan Language Skill Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pkk Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo

¹Jazilurrahman, ²zaenol Fajri, ³ Halimatus Sa'diyah

bijak harus mengetahui semua teori yang berkaitan dengan analisis data agar dapat melakukan penelitian yang tepat. dalam penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif jenis Miles dan Huberman. Melalui analisis ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas tentang fokus penelitian di atas. Teknik analisis data dalam penelitian studi kasus memiliki metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumentasi diperoleh tiga tahapan yaitu perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran tentang Implementasi pembelajaran storytelling guna meningkatkan language skill pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo . Adapun pembahasannya secara rinci sebagai berikut :

Perencanaan Pembelajaran

Terdapat 4 langkah-langkah materi pembelajaran dengan menggunakan metode Storytelling (bercerita) di TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran yaitu :

Pertama, Menentukan tema dan sub tema materi pembelajaran.

Guru di TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran memberikan pembelajaran dengan tema binatang, kemudian, guru bercerita tentang macam-macam binatang dan suara-suara binatang tanpa menggunakan teknik serta tanpa alat peraga (O.Peneliti.22/07/2022).

Metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya terfokus pada pembelajarannya saja tanpa melibatkan anak untuk aktif pada saat ia bercerita, sehingga anak kurang tertarik dan cenderung merasa bosan serta anak akan cepat lupa dengan apa yang disampaikan oleh guru. Jadi agar anak lebih fokus dalam belajar yaitu guru harus menekankan pada satu tema saja. Guru TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran memilih tema yang sudah sesuai dengan pembelajaran, misalkan tema binatang, lingkungan, alam semesta atau lainnya pastikan tema tersebut dapat mengembangkan kemampuan bicara anak dalam bahasa (W. Guru PKK Pelita Bangsa, 20/07/2022).

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang ada (Ameri, 2017).

Kedua, Membuat media atau alat peraga yang akan diajarkan (buku cerita dan boneka tangan)

Guru mempunyai cara-cara tersendiri dalam mengajar dan salah satunya adalah dengan menggunakan alat peraga sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan suasana baru agar peserta didik tidak bosan mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diTK PKK Pelita Bangsa pakuniran ini sudah menggunakan alat peraga sebagai alat bantu saat pembelajaran. Misalnya “boneka tangan” (O.23/10/22)

Pada saat guru mengajak siswa untuk menggunakan alat peraga yang sudah disiapkan siswa harus menyimak dan mengikuti arahan guru dan cara memainkan media tersebut. di TK PKK Pelita Bangsa pakuniran perkembangan anak dalam pengetahuannya sudah dibidang cukup baik namun ada juga anak yang masih susah untuk memainkannya atau butuh kelatenan untuk membimbingnya (W.Guru PKK Pelita Bangsa, 20/072022).

Kemudian guru mengajak siswa untuk menggunakan alat peraga yang telah disiapkan, untuk saling memahami dan menghargai perbedaan pendapat, saling melengkapi kekurangan melalui pemberian tanggapan dari temannya dengan cara menyempurnakan hasil jawaban temannya yang kurang tepat pada saat latihan soal (W.Guru PKK Pelita Bangsa, 20/07/2022)..

Pembelajaran yang melibatkan secara penuh peserta didik, dengan menggunakan alat peraga yang dapat mengaktifkan siswa sehingga siswa tidak pasif, jenuh, dan mengurangi ketegangan dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Sri Suwartini, 2021)

Tujuan dari alat peraga tersebut yaitu sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang memiliki arti penting supaya materi yang diajarkan menjadi mudah dimengerti oleh peserta didik. Alat Peraga yang juga berfungsi sebagai Media Pendidikan merupakan alat yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah (Pramono, 2017).

Ketiga, Membuat cerita sesuai dengan tema dan sub tema

Guru mempelajari cerita yang akan disampaikan. Jika cerita didapat dari buku cerita maka perlu dibaca terlebih dahulu. Guru menerapkan dengan bahasa sendiri yang lebih luwes (W.Guru PKK Pelita Bangsa, 20/072022).

Pada saat guru mengajar guru membuat cerita bergambar sesuai dengan tema yang akan diceritakan pada anak-anak dikelas misalnya cerita “ kancil dan buaya” penggunaan media cerita bergambar sangat membantu guru dalam memperlancar bahasa Indonesia kepada anak karena sebelum anak bercerita, guru sudah bercerita terlebih dahulu, oleh karena itu anak berani untuk berbicara dan bercerita tentang isi gambar sekaligus memperlancar bicara bahasa Indonesia anak (Inge S, 2020).

Untuk cerita guru dapat menanyakan atau memberikan pilihan cerita untuk diceritakan. Pilihan disampaikan lisan atau dengan menunjukkan buku cerita untuk dipilih anak. Ketika guru menunjukkan pilihan buku cerita, anak memilih cerita karena buku menarik. Menarik bisa dari warna,ilustrasi dan penyajian(Sufiati & Hasanah, 2021).

Implementasi Pembelajaran Storytelling Guna Meningkatkan Language Skill Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pkk Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo

¹Jazilurrahman, ²zaenol Fajri, ³ Halimatus Sa'diyah

Empat, Membuat Rencana Kegiatan Harian menggunakan model sentra

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada sentra bermain dalam proses pembelajaran. Sentra bermain merupakan kegiatan yang dirancang di dalam atau di luar kelas yang berisi berbagai kegiatan bermain dengan bahan yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan kemampuan anak dan kelompok usia serta sesuai tema yang telah direncanakan dalam RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian) (Ii, 2009).

Pada saat mempersiapkan pembelajaran guru di TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran merencanakan RPPH yang didalamnya terdapat tema maupun pijakan sentra dan alat permainan. Perencanaan RPPH itu dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan dan RPPH dibuat satu minggu sekali setiap hari senin guru mengadakan rapat setelah semua anak pulang. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah suatu bentuk rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam memberikan kegiatan main agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, perencanaan RPPH dengan menggunakan model sentra ini sangat membantu anak dalam pembelajarannya, karena yang didalamnya terdapat alat permainan sehingga sangat menarik bagi anak (W.Guru PKK Pelita Bangsa, 20/07/2022).

Kegiatan bermain di sentra-sentra tersebut mempunyai tujuan masing-masing, yang secara umum agar setelah melakukan kegiatan tersebut anak dapat memperoleh pengalaman yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Setiap kegiatan sentra di TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran bertujuan agar perkembangan bahasa anak semakin berkembang dan apa yang diharapkan berjalan dengan lancar (Farida, 2017). Perencanaan pembelajaran diatas tujuannya yaitu untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Dan materi pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan teori pembelajaran atau sudah sesuai dengan sumbernya (Noviani, 2018).

Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dengan metode story telling menggunakan media buku cerita dan boneka tangan dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus tahun 2022 di TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran. Anak yang hadir berjumlah 25 siswa kelompok A. Pembelajaran yang berlangsung mengacu pada rencana kegiatan harian dan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan salam. Kemudian membaca surah-surah pendek dan do'a belajar, setelah itu guru memberikan pengarahan kepada anak agar duduk dengan rapi dan memperhatikan guru, sebelumnya guru menjelaskan aturan dan tata cara permainan kepada anak (W. Guru PKK Pelita Bangsa, 20/07/2022).

Kegiatan dilanjutkan dengan bercerita Ada 4 langkah-langkah materi pembelajaran storytelling (bercerita) yang pertama, guru memilih tema sub-sub tema sesuai materi pembelajaran misalnya tema binatang. Kedua, guru membuat media atau alat peraga yang akan diajarkan yaitu dengan menggunakan media

buku bercerita dan boneka tangan. ketiga, guru membuat cerita sesuai tema dan sub tema yaitu dengan cerita “kancil dan buaya”. keempat, guru membuat Rencana Kegiatan Harian menggunakan model sentra atau RPPH tujuannya yaitu agar pembelajaran yang diharapkan berjalan dengan baik (W. Guru PKK Pelita Bangsa, 22/07/2022).

Pada kegiatan inti, guru di TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran memakai “buku cerita” sebagai sumber belajar dan memakai “boneka tangan” sebagai cara mengajarnya. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan anak mendengarkan cerita tentang “ Kancil dan Buaya”. kemudian guru menirukan peran kancil dan buaya, anak menyimak dengan baik yang diarahkan oleh guru dan guru juga meniru suara kancil dan buaya, setelah itu dilanjutkan penugasan terhadap anak untuk menirukan peran kancil dan buaya dan menirukan suaranya dengan meminta anak maju satu persatu kedepan (O. Peneliti, 23/072022).

Pada saat mulai bercerita, guru harus bisa memberikan ekspresi dan mimik wajah yang sesuai dengan keadaan bercerita. Hal ini diperlukan untuk melatih anak agar mampu mengenalkan jenis-jenis emosi dan bisa membedakan arti dari setiap ekspresi dan mimik wajah (Wulan, 2017).

Kegiatan ini diakhiri dengan kegiatan observasi yaitu dengan meminta anak untuk menceritakan kembali dengan bahasa masing-masing sesuai tema pembelajaran (binatang). Tujuannya yaitu agar perkembangan bahasa anak semakin meningkat. Dikarenakan waktu pulang telah tiba guru meminta anak duduk tertib dan membaca doa untuk pulang .

Dalam pembelajaran dengan metode story telling dapat meningkatkan kemampuan Bahasa dan Psikomotor anak juga ikut berkembang. Manfaat lain dari bercerita yaitu mengembangkan imajinasi anak yang juga berimplikasi pada kemampuan psikomotor anak (Muthoharoh, 2018).

Evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian di TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran penilaian peserta didik dalam pembelajaran storytelling menunjukkan bahwa pada saat guru menerapkan pembelajaran yang bertema “binatang” kemudian guru memilih judul cerita yaitu “kancil dan buaya” lalu guru bercerita dan menirukan peran kancil dan buaya serta menirukan suaranya, setelah itu guru meminta anak untuk maju satu persatu kedepan menirukan apa yang diterapkan oleh guru. Dalam penelitian ini anak sudah bisa menirukan peran kancil dan buaya dan anak juga sudah bisa menirukan suaranya dengan baik dan benar (W. Guru PKK Pelita Bangsa, 20/072022).

Pada saat guru bertanya pada siswa anak sudah bisa meresponnya dan juga anak mampu membuat kosakata baru baik dirumah maupun disekolah perkembangan bahasa anak semakin meningkat. Media storytelling ini juga sangat bagus dan menarik untuk anak sehingga anak semakin semangat untuk belajar. Dan cara penyampaian guru pada saat pembelajaran sangat menyenangkan membuat kelas menjadi rileks dan nyaman. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

Implementasi Pembelajaran Storytelling Guna Meningkatkan Language Skill Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pkk Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo

¹Jazilurrahman, ²zaenol Fajri, ³ Halimatus Sa'diyah

storytelling ini sangat membantu guru dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak (W. Guru PKK Pelita Bangsa, 20/072022).

Bentuk evaluasi dilakukan dengan anak menirukan peran sebagai hewan yang diajarkan oleh guru, menirukan suara hewan dan bahkan anak dapat mengucapkan kata dan kalimat dengan benar dan jelas. Sehingga perkembangan bahasanya meningkat. Dan juga perkembangan intelektual nya cara berfikir anak juga berkembang serta motorik anak berkembang dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa anak dapat meniru suara hewan, dapat mengucapkan kata dan kalimat dengan benar dan jelas karena menggunakan pembelajaran storytelling (W. Guru PKK Pelita Bangsa, 20/072022).

Berdasarkan implementasi pembelajaran tersebut, anak didik menunjukkan bahwa peserta didik lebih semangat jika dalam proses pembelajaran ini menggunakan alat peraga atau media storytelling (Fajri & Zakiyah, 2022). di TK PKK Pelita Bangsa Pakuniran ini menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka tangan sehingga anak lebih semangat dalam belajar. dan hasil perkembangan bahasa anak juga berkembang dengan baik. karena anak lebih cenderung dalam mengingat gambar yang diterapkan oleh guru dengan menggunakan media buku cerita dan boneka tangan. anak juga mengulang kosakata baru yang telah dipelajari dari itu perkembangan bahasa anak berkembang dengan baik. Jadi, peserta didik diatas bahwa pembelajaran storytelling merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak serta dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak (W. Kepala PKK Pelita Bangsa, 24/07/2022).

Dalam melakukan evaluasi, melakukan konfirmasi terhadap orang tua anak didik, diperoleh bahwa kemampuan berbicara pada anak membawa dampak kemajuan yang besar dirumah setelah menerima pembelajaran storytelling dari guru di sekolah. Anak-anak berkembang dengan sangat baik dan bahasa anak pada saat berkomunikasi dengan orang tua sangat baik dan benar. anak lebih semangat lagi dalam belajar. Rasa ingin tahu anak dan rasa antusiasme untuk belajar hal yang baru. Hasil perkembangan bahasa disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan kalimat setelah menerima pembelajaran storytelling dari guru di sekolah sangat meningkat dengan baik (W. Wali Murid. 25/07/2022).

Evaluasi perkembangan bahasa anak dapat diukur berdasarkan beberapa karakteristik yaitu sikap empati, sikap proposional, dan wawasan sosial. Ketiga karakteristik tersebut digunakan karena berkaitan erat dengan kecerdasan interpersonal yang dapat memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Selain itu, kecerdasan interpersonal juga selalu berkaitan dengan bagaimana seorang anak dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya (Jayanti, 2017).

Kemampuan berbahasa disebut juga sebagai kemampuan linguistik. Seperti pendapat yang telah dijelaskan di atas, kemampuan bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan mengenai diri seseorang itu sendiri, dalam memahami orang lain, dan mempelajari kosakata baru atau bahasa lainnya. Sedangkan kecerdasan berbahasa/linguistik adalah kecerdasan

seseorang dalam mengolah kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan berbahasa memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis dan menghitung.

Sejak anak menginjak usia dini, usia empat hingga enam tahun memiliki macam-macam kecerdasan linguistik yang sudah baik yaitu penggunaan kata penghubung, keterangan objek/ subjek, kata kerja dasar (infinitif), kata keterangan, kalimat perbandingan, mendengarkan cerita panjang, pertanyaan, kata kerja bantu, bercerita, membaca, dan menulis (Anita Yus, 2015)



KESIMPULAN

Anak merupakan amanah Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) yang harus dididik, dibina dan dipelihara secara seksama agar nantinya menjadi manusia yang sempurna, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dengan pendidikanlah anak diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga harus mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas, baik lahir maupun batin agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan bahasa merupakan kemampuan untuk mengatakan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Salah satu metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah melalui storytelling. Storytelling merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak terutama berbicara, namun tidak hanya berbicara saja, masih banyak manfaat lain yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan storytelling, antara lain membantu anak untuk mengembangkan imajinasinya, menambah kosa kata dan kemampuan berbahasa, meningkatkan rasa ingin tahu anak, mengembangkan kemampuan diri anak dalam hal bercerita, terciptanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak serta sebagai salah satu kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya dan juga dapat memperkuat nilai budaya dan etika pada anak.

Metode diatas sangat penting dalam menyampaikan pembelajaran di sekolah. Guna untuk meningkatkan language skill anak usia dini. Dengan demikian menggunakan metode pembelajaran storytelling disekolah sangat dibutuhkan karna pembelajarannya menyenangkan dan membuat anak lebih semangat untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameri, H., Yazdi, M., & Bahrami, A. (2017). Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD. *Journal of Sciences, Islamic Republic of Iran*, 28(4), 325–336.
- Anita, N. A. (2018). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Akuntansi I di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aristia, K., Nasryah, C. E., & Rahman, A. A. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Celengan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Kelas IV SD A. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.51276/edu.v1i2.33>
- Astuti, S., Lestari, S., & Yuniarni, D. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Storytelling Pada Anak Di Tk Islam Bina Empat Lima Pontianak*. 1–13.
- Fajri, Z., Baharun, H., Muali, C., Shofiatun, Farida, L., & Wahyuningtiyas, Y. (2021). Student's Learning Motivation and Interest; the Effectiveness of Online Learning during COVID-19 Pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012178>
- Fajri, Z., Yasin, M., Masykur, M., & Adi Putra, M. W. (2021). PKM Penyuluhan Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD pada Masa Pandemi Covid-19. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3), 493–508. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2756>
- Fajri, Z., & Zakiyah, A. H. (2022). *Storytelling Activities of the Story of Prophet Ayub AS at RA Dewi Masyithoh for the Formation of Children's Religious Characters in the Golden Age Phase*. X, 192–202.
- Fajri Zaenol; Syaidatul Mukaroma. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/1964>
- Farida, S. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud. *Wacana Didaktika*, 5(02), 189. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.v5i02.63>
- Hambali, H., BZ, Z., Fajri, Z., Mudrika, S., & Andawiyah, N. (2022). Internalization of Spiritual Values in Early Childhood Using the Prophet's Storytelling Method. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3503–3514. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2082>
- Handrayani. (2020). *Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara Di Kelas Iii Sekolah Dasar*.
- Ii, B. A. B. (2009). *Departemen Pendidikan Nasional, Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pendekatan "Beyond Centres and Circles Time , (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2006) 1 15. 15–36*.
- Inge S, et al. (2020). Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Cerita Bergambar Dalam Keluarga yang Berbahasa Melayu Pontianak. *Occupational*

Jayanti, D. Y. (2017). *Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Tari Kreatif Siswa Kelas II Sekolah Dasar di Cendekia Leadership School Bandung*.

Universitas Pendidikan Indonesia.

Khadijah. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*.

Muthoharoh, A. B. (2018). *Pengaruh Bercerita Terhadap Kreativitas Melipat pada Anak Kelompok B di RA Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Noviani, D. P. M. A. dan D. Y. (2018). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bhayangkari Mempawah Hilir. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 3–5.

Pramono, T. (2017). Mengoptimalkan Penggunaan Alat Peraga Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran. *Seminar Nasional 2017 "Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat Dengan Literasi Sebagai Upaya Memajukan Pendidikan Anak Bangsa,"* 1689–1699.

Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian tindakan kelas*. CV PILAR NUSANTARA.

Rahmina, W., Nurtiani, A. T., & Amelia, L. (2020). Analisis Kegiatan-Kegiatan Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok A di TK Cut Meutia Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).

<https://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/51>

Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>

Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.

Sufiati, V., & Hasanah, N. (2021). Pengembangan sosial emosi melalui cerita untuk anak usia dini. *Jurnal CARE*, 8(2), 20–28.

Suyadi, S., & Nur, N. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. PT. Remaja Rosda Karya.

Wulan, T. S. (2017). *Pengaruh Bermain Tebak Ekspresi Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Perwanis Medan T.A 2016/2017*. Universitas Negeri Medan.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

Implementasi Pembelajaran Storytelling Guna Meningkatkan Language Skill Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pkk Pelita Bangsa Pakuniran Probolinggo

¹Jazilurrahman, ²zaenol Fajri, ³ Halimatus Sa'diyah

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License